

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai nilai yang strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut. Lewat pendidikan akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut, karena itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know* dan *how to do*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*, bagaimana supaya *how to be* terwujud maka diperlukan transfer budaya dan kultur.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan akan berusaha mengembangkan seluas-luasnya potensi individu sebagai anugerah dari Allah SWT serta menjadi sebuah elemen penting untuk mengembangkan dan mengubah masyarakat.<sup>2</sup>

Pandangan klasik tentang pendidikan pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat; *kedua*, mentransfer (memindahkan) pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan; *ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pada

---

<sup>1</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Kencana, Jakarta, 2006, hlm. 9.

<sup>2</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT al-Ma'arif, Bandung, 1988, hlm. 19.

<sup>3</sup> M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia, dalam Muslih Usa, Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991, hlm. 27.

umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, tidak hanya bertujuan sekedar proses alih budaya (*transfer of culture*) atau alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*) ajaran Islam.

Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna. Islam sebagai agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia<sup>4</sup>. Dengan demikian, Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat *organis-fungsional*, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.<sup>5</sup> Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam serta memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam.<sup>6</sup>

Nilai-nilai Islam, baik yang bersifat *Ilaahiyah* maupun yang *insaniyah*, ditransformasikan dan diinternalisasikan terhadap manusia lain melalui arah, proses, dan sistem pendidikan yang Islami pula. Pendidikan Islam merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung sepanjang hayat (*life long education*). Islam memandang bahwa pendidikan merupakan kemutlakan dan kebutuhan manusia dalam hidup dan kehidupannya. Dalam hal ini Rupper C. Lodge dalam bukunya "*Phylosophy of Education*" mengatakan, "*Education is life, life is education*".<sup>7</sup> Dengan demikian, pendidikan menurut Islam tidak lain adalah kehidupan itu sendiri dan merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam.

---

<sup>4</sup> Ismail SM, *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 56.

<sup>5</sup> Hery Noer Aly dan S Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Friska Agung Insani, Jakarta, 2003, hlm. 99.

<sup>6</sup> Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2004, hlm. 1.

<sup>7</sup> Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm.10.

Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia, sekaligus tindakan sosial yang dimungkinkan berlaku melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan yang mampu menentukan watak pendidikan dalam suatu masyarakat melalui peranan-peranan individu di dalamnya yang diterapkan melalui proses pembelajaran.<sup>8</sup>

Proses pembelajaran atau pendidikan memungkinkan seseorang menjadi lebih manusiawi (*being humanized*) sehingga disebut dewasa dan mandiri. Itulah visi atau tujuan dari proses pembelajaran<sup>9</sup>. Guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai subyek didik. Keduanya adalah manusia yang sejajar dengan peranan yang berbeda. Pandangan guru tentang manusia termasuk dirinya sendiri sangat mempengaruhi sikap dari perilakunya dalam mengelola tugas-tugas kependidikan sehari-hari.<sup>10</sup>

Belajar sendiri merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, yang idealnya harus menyentuh tiga aspek pembelajaran, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik<sup>11</sup>. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan metode belajar mengajar yang efektif dan terarah karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam hal ini diperlukan peran aktif guru (tenaga pendidik) untuk mempengaruhi karakteristik kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa, dengan memberi dorongan moral, membimbing, dan memberi fasilitas belajar terbaik melalui metode pembelajaran.

Secara global faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi 3 macam. 1). Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/

---

<sup>8</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, PT. Pustaka Al-Husna Baru, Jakarta, 2003, hlm. 16.

<sup>9</sup> Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Kompas, Jakarta, 2000, hlm. 37.

<sup>10</sup> Gulo W., *Strategi Belajar mengajar*, Grasindo, Jakarta, 2002, hlm. 18.

<sup>11</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Edisi Revisi, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 2.

kondisi jasmani dan rohani siswa. 2). Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. 3). Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.<sup>12</sup> Guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi. Situasi pengajaran itu sendiri banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut: 1). Faktor guru, 2). Faktor siswa, 3). Faktor kurikulum dan 4). Faktor lingkungan.<sup>13</sup>

Meski demikian, masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa intelegensi atau kecerdasan intelektual sebagai faktor internal merupakan penentu bagi keberhasilan belajar. Bahkan kadang-kadang muncul anggapan yang menempatkan intelegensi dalam peranan yang melebihi kapasitas yang sebenarnya. Orang bahkan menganggap bahwa hasil tes intelegensi atau *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi merupakan jaminan kesuksesan dalam belajar. Ironisnya kegagalan belajar pada anak yang memiliki IQ tinggi akan menimbulkan reaksi berlebihan berupa hilangnya kepercayaan pada institusi tempat belajar anak.

Kecerdasan emosional atau yang dikenal dengan *Emotional Quotient* (EQ) selanjutnya disebut EQ, berupa kemampuan mengenali emosi, mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, merupakan faktor yang bisa memberikan pengaruh kuat terhadap keberhasilan belajar.<sup>14</sup> EQ memberi kesadaran perasaan milik diri sendiri dan juga milik orang lain. EQ memberikan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan dan

---

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hal. 132.

<sup>13</sup> H. Ali Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar baru Algesindo, Bandung, 2007, hal. 5-7.

<sup>14</sup> Goleman, Daniel, *Working with Emotional Intelligence*, Bantam Book, New York, 1999. hlm. 58.

kegembiraan secara tepat. Mengutip pernyataan Goleman, EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Jika bagian-bagian otak untuk merasa telah rusak, maka tidak dapat berpikir secara efektif.<sup>15</sup>

Kecerdasan emosional dikatakan sebagai faktor penentu keberhasilan belajar seseorang, karena dengan kecerdasan emosional orang akan mampu mengendalikan diri, memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah putus asa dan menyerah. Disamping itu mampu mengendalikan dan mengatasi stres, mampu menerima kenyataan, mampu merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan. Kesabaran dan keuletan yang demikian ini sangat dibutuhkan untuk meraih sebuah kesuksesan termasuk kesuksesan dalam belajar.

Selain kecerdasan emosional sebagai faktor internal, masih ada lagi jenis kecerdasan yang jauh lebih penting dari dua jenis kecerdasan sebelumnya. Jenis kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ). Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan EQ secara efektif.<sup>16</sup>

Berdasarkan teori ini, kecerdasan spiritual (SQ) sangat diperlukan untuk meraih kesuksesan, termasuk kesuksesan dalam belajar, sebab dengan kecerdasan ini seseorang mampu bekerja di luar batasan. Dengan kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. Ia tidak harus terkungkung dan bertahan dalam situasi tertentu, namun bisa mengubah situasi tertentu menjadi sebuah peluang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dua jenis kecerdasan terakhir yakni kecerdasan emosional (EQ)

---

<sup>15</sup> Zohar, Danah dan Marshal, Ian, *SQ, Kecerdasan Spiritual*, Mizan, Bandung, 2007, hlm. 3.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 4.

dan kecerdasan spiritual (SQ) memiliki peranan yang lebih penting dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang, hal ini disebabkan dengan kedua kecerdasan di atas, faktor-faktor yang ikut menentukan keberhasilan belajar dapat diorganisir dengan baik, sehingga membantu mempermudah tercapainya keberhasilan belajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, serta hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap prestasi belajar siswa terutama dalam bidang mata pelajaran Qur'an Hadits di MI Miftahul Falah desa Jatimulyo kecamatan Bonang kabupaten Demak, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar selama ini cenderung kurang mengalami kemajuan yang signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya nilai prestasi belajar murni siswa baik dalam ulangan harian, tugas-tugas, ulangan tengah semester, dan ulangan kenaikan kelas yang sebagian besar siswa masih belum mencapai batas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan, yaitu 75.00.<sup>17</sup> Pemikiran seperti itulah yang mendorong peneliti untuk memilih judul tesis "*Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Qur'an Hadits Di MI Miftahul Falah Jatimulyo Bonang Demak Tahun 2017*".

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap prestasi belajar Qur'an Hadits?
2. Seberapa besar pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap prestasi belajar Qur'an Hadits?
3. Apakah ada pengaruh secara simultan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap prestasi belajar Qur'an Hadits?

---

<sup>17</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan waka kurikulum MI Miftahul Falah Jatimulyo tanggal 07 April 2018.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap prestasi belajar Qur'an Hadits.
2. Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap prestasi belajar Qur'an Hadits.
3. Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) secara bersama terhadap prestasi belajar Qur'an Hadits.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan diketahuinya pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap prestasi belajar, maka dari penelitian ini akan diperoleh kontribusi dan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi khazanah dalam pemikiran pendidikan, khususnya psikologi pendidikan, untuk meletakkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam proses pembelajaran secara proporsional.
2. Pada tataran praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan bagi para guru atau seluruh pengambil kebijakan dalam pendidikan, untuk tidak terfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual (IQ) semata dalam proses pembelajaran, namun juga perlu memasukkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) secara proporsional.

### **E. Sistematika Penulisan Tesis**

Untuk menyajikan data secara lengkap dan komprehensif, penulisan hasil penelitian ini mengikuti sistematika sebagai berikut :

Bab satu merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan

Bab dua menguraikan tentang landasan teori yang dijadikan dasar pemikiran untuk menyusun kerangka penelitian serta pengujian hipotesis, meliputi kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan prestasi belajar.

Bab ketiga menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan penelitian yang digunakan, variabel penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data

Bab keempat menguraikan tentang hasil-hasil penelitian yang masih bersifat deskriptif informatif mengenai gambaran pelaksanaan pengumpulan data, keadaan populasi dan sampel penelitian, kondisi EQ, SQ dan prestasi belajar siswa di MI Miftahul Falah Jatimulyo Bonang Demak dan hasil analisis kuantitatif yang diperoleh dalam penelitian yang terdiri dari pengaruh EQ terhadap prestasi belajar, pengaruh SQ terhadap prestasi belajar, dan pengaruh EQ dan SQ terhadap prestasi belajar.

Bab kelima dari tesis ini merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang dapat diajukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini serta di akhiri dengan kata penutup.